

EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (STUDI ANALISIS DI SMK NEGERI 14 JAKARTA)

Radi Ahnaf Prayogi¹⁾, Nahuda²⁾

^{1,2} Universitas Islam Jakarta, Jakarta

Email: ¹rahnafprayogi@gmail.com, ²nahuda_uid@yahoo.co.id

ABSTRAK

Otonomi untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diberikan oleh Kurikulum Mandiri kepada satuan pendidikan. Namun, pelaksanaan kurikulum ini penuh dengan kendala, khususnya terkait dengan proses evaluasi pembelajaran siswa. Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Mandiri di SMKN 14 Jakarta akan dievaluasi, beserta tantangan yang dihadapi guru dan teknik evaluasi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik evaluatif yang menggabungkan penilaian formatif dan sumatif bersama dengan metodologi kualitatif deskriptif. Informasi dikumpulkan melalui pencatatan penerapan penilaian pembelajaran, wawancara mendalam dengan wakil kepala sekolah dan pendidik, serta observasi. Menurut temuan penelitian, proses penilaian pembelajaran telah mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Independen, yang mencakup penjadwalan yang fleksibel dan teknik evaluasi teknologi seperti *google forms*. Tantangan utamanya meliputi perbedaan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, kurangnya kritik yang membantu, dan kurangnya waktu belajar. Meskipun teknik umpan balik guru masih bervariasi dari satu arah hingga lebih reflektif dan interaktif, strategi konseling sebaya digunakan untuk mengatasi ketidaksetaraan kemampuan siswa. Penerapan kurikulum ini secara sukses bergantung pada sejumlah elemen, termasuk dukungan orang tua dan sekolah, ketersediaan teknologi, dan kompetensi instruktur. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penilaian pembelajaran yang menyeluruh harus memperhitungkan berbagai sifat siswa dan menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam proses belajar mengajar. Membangun lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan karakter siswa memerlukan penggunaan pendekatan yang menghargai dan humanis.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Umpan Balik.

ABSTRACT

Autonomy to create student-centered and contextual learning, including Islamic Religious Education (PAI) learning, is given by the Independent Curriculum to educational units. However, the implementation of this curriculum is full of obstacles, especially related to the process of evaluating student learning. The implementation of PAI learning based on the Independent Curriculum at SMKN 14 Jakarta will be evaluated, along with the challenges faced by teachers and the evaluation techniques used. This study uses an evaluative technique that combines formative and summative assessments along with descriptive qualitative methodology. Information was collected through recording the implementation of learning assessments, in-depth interviews with vice principals and educators, and observations. According to the research findings, the learning assessment process has been based on the principles of Independent Curriculum, which includes flexible scheduling and technology evaluation techniques such as Google Forms. The main challenges include differences in students' understanding of the subject matter, lack of helpful criticism, and lack of learning time. Although teacher feedback techniques still vary from one-way to more reflective and interactive, peer counseling strategies are used to address student ability inequalities. The successful implementation of this curriculum depends on a number of elements, including parent and school support, availability of technology, and instructor competence. The conclusions of this study emphasize that comprehensive learning assessment must take into account the various characteristics of students and emphasize the importance of two-way communication in the teaching and learning process. Building a learning environment that encourages student character growth requires the use of a respectful and humanistic approach.

Keywords: Independent Curriculum, Learning Evaluation, Islamic Religious Education, Feedback.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk jati diri dan karakter peserta didik. Metode pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan perubahan sosial dan zaman. Kurikulum Mandiri memungkinkan guru menciptakan metode pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan kurikulum ini sangat penting untuk mengetahui seberapa efektif penyampaian PAI. Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, kendala yang dihadapi guru PAI di SMKN 14 Jakarta harus diperhatikan. Hasil pengamatan menunjukkan lemahnya umpan balik dari guru kepada siswa, evaluasi cenderung umum tanpa menyoroti kekuatan dan kelemahan siswa, serta interaksi yang terbatas. Pembelajaran di dominasi guru, sementara siswa kurang aktif bertanya atau memberi pendapat. Penilaian yang komperhensif diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pengajaran PAI. Variasi karakteristik siswa juga menuntut strategi pembelajaran yang berbeda

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak adanya peran umpan balik antara guru pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga diakibatkan oleh evaluasi yang hanya mengandalkan pada evaluasi prodak, lalu guru cenderung memberikan evaluasi secara umum tanpa menyampaikan umpan balik spesifik terkait kekuatan atau kelemahan siswa dalam belajar, dan pembelajaran cenderung didominasi oleh guru, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam memberikan tanggapan atau bertanya. Keterbatasan interaksi dalam hasil pengamatan interaksi guru dan siswa menjadi kurang interaktif karena siswa merasa ragu untuk bertanya atau memberikan pendapat sehingga mempengaruhi pemahaman

siswa terhadap kekuatan dan kelemahan dalam proses evaluasi pembelajaran PAI di Smkn 14 Jakarta, untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran PAI. Sehingga evaluasi pembelajaran PAI di SMKN 14 Jakarta dalam hasil pengamatan menunjukkan adanya kekurangan pada aspek *feedback* dan interaksi antara guru dan siswa. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui proses evaluasi berbasis Kurikulum Merdeka pembelajaran di SMKN 14 Jakarta, untuk mendapatkan data tentang evaluasi proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di SMKN 14 Jakarta, dan untuk mengetahui hambatan evaluasi proses pembelajaran Pai berbasis kurikulum merdeka di SMKN 14 Jakarta. Proses evaluasi menetapkan keadaan suatu tujuan dapat dicapai.

Kurangnya umpan balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran agama islam di kelas, karena dalam setiap akhir pembelajaran siswa kurang termotivasi sehingga dalam setiap guru ngasih penjelasan paparan materi si siswa/ peserta didik dia itu lupa atau tidak diterapkan, lalu terbatasnya waktu pembelajaran sehingga jadwal yang padat membuat guru merasa terburu-buru dalam menyampaikan materi. Guru jarang memberikan pertanyaan terbuka untuk mengukur pemahaman siswa, sehingga ada peserta didik yang canggung dan malu karena kurangnya dorongan dari guru untuk siswa mengungkapkan pendapatnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memadukan teknik deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif. Untuk memahami secara utuh pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 14 Jakarta yang berbasis

Kurikulum Merdeka Belajar, dipilih pendekatan kualitatif. Menurut Moloeng (2013) penelitian kualitatif merupakan paradigma konstruktivisme dalam kemajuan pengetahuan ilmiah dan fenomenologi, menggunakan latar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif (seperti observasi, wawancara, atau studi dokumen) untuk mengumpulkan data, menggunakan analisis induktif, mengembangkan teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), menggunakan analisis deskriptif, mengutamakan proses daripada hasil, membatasi masalah penelitian berdasarkan fokus, menggunakan kriterianya sendiri (seperti triangulasi, peer checking, uraian terperinci, dan sebagainya) untuk memvalidasi data, menggunakan desain sementara (yang dapat disesuaikan dengan kenyataan di lapangan), dan mengevaluasi temuan penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan strategi yang dianggap tepat oleh peneliti dan menitikberatkan pada proses pengumpulan data. Selama kegiatan pengumpulan data berlangsung, kegiatan reduksi data akan terus berlangsung. Saat pengumpulan data sedang berlangsung, langkah-langkah reduksi lainnya. Sedang berlangsung (meringkas, mengkode, pelacakan tema, pengelompokan, penilaian, mencatat). Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh peneliti. data terakhir adalah menarik kesimpulan, dan ini adalah poin terpenting. Kesimpulan yang disajikan disajikan pada tahap pertama didukung oleh fakta-fakta yang andal dan konsisten. Saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan merupakan

kumpulan data yang kredibel dan dapat digunakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pencarian dan penyusunan informasi yang metodis yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Karena peneliti berperan sebagai alat analisis dalam kasus ini, analisis data kualitatif bergantung pada kemampuan kognitif dan keterampilan berpikir peneliti, bukan rumus statistik, seperti yang digunakan analisis data kuantitatif. Faktor kunci dalam menentukan proses analisis data kualitatif adalah kapasitas peneliti untuk secara metodis menghubungkan satu bagian data dengan bagian lainnya. Penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya dimulai dengan fakta, realitas, gejala, dan isu yang diperoleh dari pengamatan tertentu dan bergerak dari yang spesifik ke yang umum. Kemudian, peneliti membangun pola umum dari fakta dan realitas individual.

Triangulasi

Penulis menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini melibatkan siswa SMKN 14 Jakarta, guru Pendidikan Agama Islam, dan anggota bidang kurikulum sekolah, serta teknik observasi dan analisis dokumen. Pseneliti menggunakan pendekatan dokumentasi, observasi, analisis dokumen dan wawancara selama pembelajaran di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi proses pembelajaran dan hasil belajar merupakan salah satu komponen kunci pembelajaran efektif. Tujuan evaluasi adalah mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran. secara metodis untuk memastikan apakah perubahan siswa telah terjadi dan seberapa besar perubahan tersebut berdampak pada kehidupan siswa (Idrus, 2019), evaluasi mencakup sejumlah tujuan spesifik selain tujuan umum

tersebut. Mendorong siswa untuk mengejar program pendidikan terlebih dahulu. Tidak mungkin menginspirasi siswa untuk menjadi lebih baik tanpa evaluasi meningkatkan prestasi individu mereka. Kedua, mencari dan mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam program pendidikan, sehingga mereka dapat menemukan solusinya. Topik yang dibahas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berbeda dengan topik lain dalam beberapa hal. Pencantuman nilai-nilai ketuhanan sebagai prinsip dasar dalam ciri mata pelajaran PAI. Ranah '*aqliya* (kognitif), '*qalbiya* (afektif), dan '*amaliya* (psikomotor) kemudian digunakan untuk menjelaskan sifat ketuhanan ini, Berdasarkan pendapat Asyafah (2019), peneliti dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada gagasan dasar seperti penggabungan nilai-nilai ketuhanan, maka peneliti mungkin menyimpulkan bahwa PAI mengandung ciri-ciri yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Pembelajaran PAI yang mencakup ranah afektif (*qalbiya*) dan psikomotorik (*amaliya*) serta ranah kognitif ('*aqliya*), pada dasarnya bertumpu pada cita-cita ketuhanan tersebut. Oleh karena itu, PAI berupaya menanamkan sikap dan perilaku siswa yang sesuai dengan prinsip ketuhanan di samping memberikan ilmu agama

Pengembangan model perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran dapat difasilitasi oleh pendidik dan lembaga pendidikan melalui penilaian pembelajaran yang berkelanjutan. Program pembelajaran PAI dapat menjadi lebih baik lagi melalui prosedur ini (M.Syafe'i, 2018), Berdasarkan pendapat M.Syaef'i, peneliti dapat ungkapkan bahwa dengan menggunakan penilaian pembelajaran berkelanjutan untuk mendukung pengembangan model perencanaan,

pelaksanaan, dan hasil pembelajaran dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Guru dan lembaga pendidikan memiliki kesempatan untuk menilai dan meningkatkan proses pembelajaran melalui penilaian berkelanjutan. Hasilnya, program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengalami perubahan besar karena proses ini memungkinkan identifikasi area masalah dan pemberian kritik yang berguna untuk meningkatkan standar pengajaran.

Pembelajaran adalah gabungan dari elemen manusia, materi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran mulai dengan mengetahui konsep ini, kita dapat memahami bahwa komponen-komponen yang membentuk proses pembelajaran saling mempengaruhi satu sama lain, bersifat dinamis, dan tentunya harus relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dan untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas (Zain, 2013). Tuntutan pendidikan nasional saat ini harus berubah untuk mengakomodasi kemajuan revolusi keempat Manusia (SDM) di Indonesia masih memerlukan perbaikan. Itu penting. Sumber daya manusianya diperkirakan akan semakin canggih di masa depan. Pendidikan Indonesia diharapkan mengalami perubahan seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi saat ini. Karena pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan bangsa dan negara, maka pendidikan yang bermutu tinggi sangat dihargai dan menjadi kebutuhan (Baro'ah, 2020), Saat ini kurikulum merdeka menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk membangun soft skill dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Fokus pada materi esensial, sehingga waktu untuk pembelajaran mendalam untuk kompetensi dasar seperti literasi

dan numerasi, dan memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengajar berdasarkan kemampuan siswa.

Kebebasan bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dan tertuju langsung pada peserta didik dikenal dengan Kurikulum Merdeka (Tunas & Pangkey, 2024). Dalam penelitian tentang Kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI menemukan bahwa dalam konsep belajar mandiri, guru dan siswa merupakan subjek dalam sistem pembelajaran, artinya alih-alih dijadikan sebagai sumber kebenaran bagi siswa, guru dan siswa bekerja sama untuk mencari kebenaran. Peran guru di kelas bukan untuk menanamkan atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, melainkan menggali kebenaran, daya nalar, dan berpikir kritis siswa dalam melihat dunia dan fenomenanya. Merdeka belajar merupakan tawaran untuk merekonstruksi sistem pendidikan guna menyambut perubahan dan kemajuan bangsa yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan cara ini kita kembalikan hakikat pendidikan yang sebenarnya, yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang memerdekakan (Z. R. Dkk, 2024). Bahwa konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI sangat menarik dan relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Penempatan guru dan siswa sebagai subjek dalam sistem pembelajaran mencerminkan paradigma pendidikan yang baru, lebih inklusif, kolaboratif, dan humanis. Metode ini memandang guru sebagai fasilitator yang membantu siswa menyelidiki, mengevaluasi, dan menemukan kebenarannya sendiri, bukan sebagai sumber pengetahuan yang eksklusif. Karena Islam menganjurkan pemeluknya untuk menerapkan nalar, menganalisis

secara kritis, dan memahami peristiwa dunia dengan perspektif dan pengetahuan ilmiah, maka hal ini sangat penting dalam pembelajaran PAI.

Menurut Kunaenih (2024) dalam penelitiannya tentang implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah, mengemukakan dalam upaya untuk memberikan otonomi yang lebih besar kepada pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang pendekatan pedagogi mereka, Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan. Selain menekankan pengembangan kompetensi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kurikulum ini menawarkan ruang kreativitas dan inovasi. Berdasarkan pendapat ini peneliti dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Belajar Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada guru dan lembaga pendidikan untuk menciptakan strategi pengajaran yang memenuhi kebutuhan siswanya. Selain itu, kurikulum ini sangat menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kompetensi, dan memungkinkan kreativitas dan inovasi di dalam kelas.

Metodologi pengajaran kurikulum mandiri memungkinkan guru untuk secara bebas memodifikasi pelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswanya. Penerapan paradigma pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sama dengan penerapan pembelajaran aktif, yaitu modern dan menarik (A. A. M. Dkk, 2024). Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan berfokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi. Dalam praktiknya, guru mengambil peran sebagai fasilitator, membantu siswa dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek.

Macam-macam metode pembelajaran kurikulum merdeka, yakni :
a). Pembelajaran Jigsaw, dengan metode

ini guru membentuk kelompok belajar dari beberapa peserta didik lalu tiap peserta didik akan memiliki tanggung jawab dalam pemahaman materi. Guru akan memberikan waktu untuk diskusi terkait pertanyaan yang tersedia. Ketika waktu habis, peserta didik akan mempresentasikan hasil diskusi.

b) Pembelajaran *Project-Based*, model pembelajaran ini akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan proyek yang mereka minati dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peserta didik yang mengerjakan proyek ini akan dapat mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah yang dapat berguna di dunia nyata.

c) Pembelajaran *Problem-Based*, dengan menggunakan metode ini, peserta didik akan dapat mengidentifikasi masalah di dunia nyata secara relevan serta berkolaborasi untuk mencari solusi yang tepat. Berdasarkan sudut pandang Guru (2023), metode ini mengharuskan selama penerapan kurikulum merdeka. Belajar mandiri merupakan pilihan terbaik untuk memperoleh pendidikan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Tujuannya adalah melahirkan generasi yang mencerminkan cita-cita bangsa Indonesia yang tangguh, cerdas, kreatif, dan bermoral

Melalui belajar mandiri diharapkan siswa mampu menyesuaikan nilai-nilai masyarakat Indonesia dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar. Untuk mencapai pendidikan yang optimal dan sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia, setiap orang perlu bertanggung jawab dan sadar akan hal tersebut (Ainia, 2020). Kurikulum mandiri ini menuntut guru untuk bersifat imajinatif dan inventif. Untuk menawarkan pendidikan gratis kepada murid-muridnya, mereka harus mampu menggunakan imajinasi mereka untuk memanfaatkan berbagai jenis media dan metode pengajaran yang tersedia

(Zulaiha, S., 2022). Berdasarkan pendapat Zulaiha peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengajar harus kreatif dan inovatif dalam pendekatan pembelajarannya untuk membangun kurikulum yang otonom. Agar pendidikan tetap berkualitas tinggi meskipun sumber dayanya langka, guru harus mampu memanfaatkan berbagai media dan strategi pengajaran yang mereka miliki. Faktor-faktor kunci pada komponen keberhasilan kurikulum otonom itu merupakan fleksibilitas guru dalam memanfaatkan teknologi dan teknik pengajaran yang efektif.

Guru memiliki peran kunci dalam memodifikasi Kurikulum Independen agar sesuai dengan lingkungan setempat, memilih dan menciptakan sumber belajar yang relevan, dan menciptakan metodologi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan setiap siswa (Haryanto, 2019). Keberhasilan penerapan Kurikulum Mandiri mungkin dipengaruhi oleh faktor pendukung dan tantangan yang kita hadapi. Menurut Kemendikbud kurikulum mandiri dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dengan bantuan beberapa variabel pendukung, antara lain: a) Bantuan kebijakan: Pemerintah telah memberikan bantuan kebijakan, dan kementerian terkait mungkin memainkan peran penting dalam membantu penerapan Kurikulum Independen. Ini mencakup distribusi sumber daya. Pengembangan dan pelatihan profesional yang memadai bagi pendidik, disertai observasi dan penilaian yang berkelanjutan. b) Kesiapan Guru: Guru akan lebih siap melaksanakan kurikulum jika memiliki sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang sejalan dengan pendekatan Kurikulum Mandiri.

Pada dasarnya, kompetensi guru dalam menjalankan kebijakan kurikulum yang diberikan pemerintah dengan benar menentukan bagaimana kebijakan

tersebut diterapkan. Persepsi dan penafsiran masing-masing guru mempengaruhi pelaksanaannya. Dampak positifnya antara lain Setiap siswa mempunyai kebebasan untuk menemukan minat, tujuan, dan tujuannya sendiri, dikembangkan atau dibentuk sesuai dengan bakatnya, pandemi Covid-19 memberikan dampak pada sektor sekolah pada tahun 2020 sehingga menimbulkan beberapa penyesuaian (Faiz. A. & Kurniawaty, 2020). Berdasarkan pendapat Faiz dan Kurniawaty ini peneliti dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar terhadap sektor pendidikan khususnya sekolah sehingga memerlukan sejumlah perubahan pada sistem pendidikan. Modifikasi tersebut antara lain beralih dari pembelajaran tatap muka ke online, lebih sering memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar, dan memodifikasi kurikulum agar sesuai dengan keadaan saat ini. Selain itu, kesulitan-kesulitan termasuk akses yang tidak setara terhadap teknologi, kesiapan siswa dan guru untuk pembelajaran jarak jauh, dan dampak psikologis terhadap siswa merupakan elemen-elemen yang perlu dipertimbangkan ketika menerapkan kebijakan pendidikan selama pandemi. Kesehatan mental siswa juga sangat terpengaruh oleh kurikulum ini karena mereka tidak terkena dampaknya, terlalu terdorong untuk secara konsisten mencapai nilai tinggi sekaligus memperoleh hasil baik lainnya demikianlah etika dan keterampilan siswa yang terintegrasi dengan baik.

Peneliti berpendapat bahwa dampak negatif pada kurikulum merdeka yakni : a). Beban Tambahan Guru. Guru dapat memilih strategi dan sumber pengajaran mereka sendiri berkat Kurikulum Independen. Namun hal ini mungkin sulit dilakukan karena pendidik diharapkan lebih inventif, kreatif, dan

berpengetahuan luas tentang berbagai strategi pengajaran. Hal ini mungkin akan menambah beban kerja dan stres bagi guru yang tidak siap. b). Kesenjangan Pemahaman Implementasi, karena Kurikulum Merdeka sangat menekankan pada kemampuan beradaptasi, masing-masing sekolah mungkin menerapkannya dengan cara yang berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan disparitas dalam kualitas pendidikan, dimana beberapa sekolah berhasil melaksanakannya sementara yang lain mengalami kesulitan karena kurangnya pengetahuan atau pelatihan yang tepat. c). Kurangnya kesiapan siswa., Tidak setiap anak siap untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek atau belajar sendiri. Siswa yang terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional mungkin kesulitan untuk menyesuaikan diri, terutama jika mereka kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dan inisiatif. d). Ketimpangan Fasilitas Sekolah, Tidak semua sekolah memiliki sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan penyelidikan otonom. Sekolah-sekolah di daerah pedesaan atau dengan anggaran terbatas sering kali kesulitan menyediakan fasilitas seperti laboratorium, akses internet, dan bahan ajar yang layak.

Tujuan P5 adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, menyelidiki, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan gagasan belajar mandiri, kurikulum ini tidak hanya menekankan pada bidang akademik tetapi juga mengembangkan serat moral dan kesadaran sosial siswa. Pelaksanaan Program P5 berbeda-beda karena pembelajaran setiap mata pelajaran tidak terjalin pada pemanfaatannya, melainkan pada pemanfaatannya mata pelajaran mencakup area khusus di mana siswa

dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan, seperti kemampuan berpikir mandiri, yang dapat mereka pelajari dari teman sebaya, instruktur, dan bahkan pemimpin lokal. Ketika melihat tantangan lingkungan yang muncul saat ini, mereka dapat menyebutnya sebagai kegiatan P5 karena ini merupakan contoh penerapan pembelajaran yang beragam. Siswa dapat mengeksplorasi minat dan keterampilannya selama kegiatan P5.

Menurut Maharani (2023) Implementasi P5 dibagi menjadi dua tahap: konseptual dan kontekstual. Aplikasi ini memberikan kebebasan belajar kepada anak, memberikan struktur kegiatan belajar yang fleksibel, dan memungkinkan sekolah mengalokasikan waktu sesuai kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Menurut Maharani, Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dimasukkannya P5 dalam Kurikulum Mandiri menawarkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran baik dari segi ide maupun lingkungan implementasinya menunjukkan bahwa sebelum memasukkan prinsip, tujuan, dan teknik P5 ke dalam kegiatan pembelajaran, sekolah harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang hal tersebut, menggaris bawahi bahwa agar pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Penerapan P5 harus disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan, dan sifat siswa masing-masing sekolah, menurut sudut pandang ini, P5 tidak hanya memberi siswa lebih banyak kebebasan dalam pendidikannya tetapi juga memberi sekolah lebih banyak fleksibilitas dalam mengalokasikan waktu dan strukturnya, sehingga menghasilkan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, kooperatif, dan berpusat pada siswa

Dalam hasil penelitian bahwa, dalam memevaluasi proses pembelajaran di SMKN 14 Jakarta, mengalami proses

yang begitu tersusun dengan mengikuti standar kurikulum merdeka, Dari data wawancara dengan Ibu Susi Helmilia, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 14 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa prosedur evaluasi pembelajaran di sekolah sudah fleksibel dan disesuaikan dengan beban materi yang diberikan. Bahkan, jika materi yang dicakup cukup banyak, penilaian atau ujian dilakukan sebanyak dua kali; jika materi yang dicakup kurang, penilaian dilakukan setelah satu bab selesai. Menurut peneliti, metode ini menunjukkan bahwa pendidik memahami pentingnya penilaian formatif yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Langkah lebih lanjut dalam mendorong digitalisasi pembelajaran pada periode Kurikulum Merdeka adalah penggunaan dua format evaluasi, yaitu tertulis dan melalui Google Form, yang menunjukkan bahwa guru telah memasukkan teknologi ke dalam proses penilaian. Namun, peneliti juga percaya bahwa metodologi penilaian ini harus digunakan bersamaan dengan pelacakan hasil penilaian, sehingga guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan siswa. Selain memantau hasil pembelajaran, evaluasi berfungsi sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki metode pengajaran di masa mendatang. Jenis penilaian ini, jika dilakukan secara konsisten dan menyeluruh, dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran dan mengoptimalkan potensi setiap siswa.

Hambatan utama dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMKN 14 Jakarta adalah adanya perbedaan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ada siswa yang cepat memahami materi pelajaran, tetapi ada pula yang memerlukan waktu lebih lama. Untuk mengatasinya, sekolah menggunakan pendekatan bimbingan sebaya, yaitu siswa yang lebih menguasai

materi pelajaran membantu siswa lain saat belajar. Menurut peneliti, kendala ini menggambarkan dengan tepat berbagai macam sifat siswa yang ada di kelas. Perbedaan dalam penyerapan materi pelajaran membuat sulit untuk mengembangkan penilaian yang tidak memihak dan bermanfaat. Di sisi lain, teknik teman sebaya menunjukkan bahwa para pendidik telah melakukan upaya yang inklusif dan fleksibel serta berfokus pada pembelajaran kelompok. Karena mereka belajar dengan mengajar, metode ini tidak hanya menguntungkan siswa yang kesulitan tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa yang kemudian menjadi tutor. Menurut peneliti, strategi ini konsisten dengan nilai-nilai inti Kurikulum Independen tentang pembelajaran diferensiasi dan memaksimalkan potensi siswa. Meskipun demikian, peneliti percaya bahwa untuk mempertahankan kendali dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan, guru harus mengawasi dan membimbing tutor sebaya. Lebih jauh, penting untuk memastikan bahwa penilaian memperhitungkan proses pembelajaran unik setiap siswa selain mengukur hasil.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Susi Helmilia, S.Pd, metode evaluasi pembelajaran Kurikulum Mandiri tidak hanya memperhatikan pengalaman belajar siswa, tetapi juga makna (pentingnya) ilmu yang diperoleh siswa, tetapi juga hasil akhir (nilai). Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif. Dari sekadar penilaian kognitif menjadi evaluasi yang lebih humanis dan holistik, menurut peneliti, metode ini merupakan pergeseran paradigma dalam evaluasi pendidikan. Berkat Kurikulum Independen, guru dapat mengevaluasi proses pembelajaran sebagai komponen penting dari hasil belajar siswa, bukan sekadar hasil akhir. Selain itu, peneliti percaya bahwa untuk

memungkinkan anak-anak menjadi pembelajar mandiri, diperlukan kolaborasi dan evaluasi berkelanjutan. Umpan balik yang membangun dapat diberikan melalui kolaborasi antara siswa dan guru, dan refleksi diri serta pengembangan proses pembelajaran dapat dilakukan melalui evaluasi berkelanjutan. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama atau keterampilan kognitif; tetapi juga mengevaluasi seberapa baik pengajaran Pendidikan Agama Islam mendukung pengembangan karakter siswa dan membantu mereka mencapai Profil Siswa Pancasila. Hal ini menunjukkan bagaimana prosedur evaluasi Kurikulum Mandiri menyeluruh dan menggabungkan pengembangan karakter. Menurut peneliti, strategi evaluasi ini sangat konsisten dengan filosofi Kurikulum Mandiri, yang memandang siswa sebagai peserta aktif dalam pendidikan mereka. Evaluasi berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan akademis dan pengembangan sikap dan karakter siswa. Hal ini penting dalam konteks pendidikan agama Islam karena tujuan dari pengajaran agama adalah untuk mengembangkan karakter moral, spiritualitas, dan pandangan sosial

Hafalan, ujian tertulis, dan penilaian lain yang berkaitan dengan pemahaman dan penulisan dalam bahasa Arab digunakan untuk mengevaluasi keterampilan kognitif. Sikap dan kemampuan siswa selama proses pembelajaran diamati untuk menilai komponen emosional dan psikomotorik. Karena Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan karakter dan penguasaan kemampuan praktis siswa di samping prinsip-prinsip akademis, peneliti percaya bahwa strategi evaluasi yang digunakan oleh instruktur ini sudah mencerminkan konsep evaluasi komprehensif. Hal ini penting karena memahami Pendidikan

Agama Islam mengharuskan siswa untuk mengamalkan iman mereka selain memahami filosofinya. Pendekatan evaluasi guru ini, menurut pendapat peneliti, telah mewujudkan premis penilaian komprehensif Kurikulum Independen, yang menekankan penguasaan siswa terhadap keterampilan praktis dan pengembangan karakter di samping nilai akademis

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fitriyana, instruktur Pendidikan Agama Islam di SMKN 14 Jakarta, metode pembelajaran yang digunakan lebih kepada praktik konsep-konsep agama dan juga pemerolehan teori. Salah satu contohnya adalah cara penyampaian materi tentang perawatan jenazah, di mana siswa diharapkan melakukan simulasi langsung di samping pembelajaran teori untuk memperkuat konsep-konsep tersebut. Metode ini, menurut peneliti, menunjukkan bagaimana pengajaran Pendidikan Agama Islam telah mulai bergeser ke arah pendekatan kontekstual dan terapan, yang sangat sesuai dengan filosofi Kurikulum Independen. Jenis pengajaran ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga membantu mereka menginternalisasi prinsip-prinsip agama dan mempersiapkan mereka untuk kemampuan sosial dan spiritual yang dapat mereka gunakan dalam situasi sehari-hari. Praktik seperti simulasi studi mayat, menurut peneliti, memiliki signifikansi pendidikan dan afektif yang signifikan. Selain pengetahuan teknis, siswa juga menerima instruksi tentang tanggung jawab sosial, etika, dan empati. Sebagai bagian dari Profil Siswa Pancasila, ini niscaya akan meningkatkan karakter siswa, khususnya dalam bidang keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan karakter moral.

Menurut wawancara dengan Bapak Fitriyana, seorang Guru PAI di SMKN 14 Jakarta, keberagaman minat

dan preferensi belajar siswa merupakan kendala terbesar dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat dan dapat memahami materi dengan cara yang sesuai dengan minat mereka, guru harus mampu menciptakan berbagai strategi mengajar. Beberapa siswa, misalnya, merasa lebih nyaman menggunakan pendekatan auditori, sedangkan yang lain lebih tertarik pada praktik langsung atau alat bantu visual. Menurut peneliti, kesulitan ini menyoroti pentingnya menyediakan pembelajaran yang berbeda-beda, terutama mengingat penekanan Kurikulum Mandiri untuk memaksimalkan potensi unik setiap siswa. Guru dapat menciptakan metode pengajaran yang kreatif dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan murid-muridnya dengan menyadari adanya variasi ini. Selain itu, peneliti percaya bahwa strategi satu arah atau sekadar metode ceramah tidak cukup untuk mengatasi kesulitan ini. Agar siswa dapat belajar dengan cara mereka sendiri, guru harus menggunakan berbagai sumber belajar, termasuk film interaktif, audio edukasi, diskusi kelompok, dan bahkan simulasi praktik keagamaan. Di sinilah keahlian pedagogi guru menjadi penting, terutama dalam hal mengatur dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yazid Mubarak, guru PAI di SMKN 14 Jakarta, terlihat bahwa perancangan strategi pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dilakukan secara terorganisasi dan difokuskan untuk membantu siswa tumbuh sebagai individu. Melalui metode pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi keagamaan tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan mencapai Profil Siswa Pancasila. Menurut peneliti, prosedur yang diuraikan menunjukkan metodologi

pengajaran kontemporer yang mengutamakan keterlibatan siswa di semua tingkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru memulai dengan menganalisis hasil pembelajaran, kemudian berfokus pada pengembangan sikap dan keterampilan praktis siswa, selain menetapkan tujuan kognitif. Hal ini penting, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, yang mengajarkan moral dan praktik keagamaan selain teori. Pembuatan modul pengajaran yang relevan dengan dunia nyata menunjukkan bahwa para pendidik menyadari perlunya mengontekstualisasikan media bahan ajar sehingga siswa memahami prinsip-prinsip agama baik di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi dan media, metode ini mengakomodasi keberagaman preferensi belajar siswa. Selain itu, peneliti pikir tes diagnostik sangat penting untuk mengukur kesiapan siswa dan memodifikasi metode pengajaran.

Penilaian tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan langkah awal yang penting dalam menyajikan gambaran utuh tentang pertumbuhan siswa, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara moral dan praktis. Kemampuan beradaptasi metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, bimbingan sebaya, atau ceramah, kemudian menunjukkan bahwa guru telah mulai memberikan prioritas yang lebih tinggi pada diferensiasi. Tahap penerapan pembelajaran yang beragam, yang menurut peneliti, merupakan cara nyata untuk menerapkan Kurikulum Independen, mendukung hal ini. Pada titik ini, para pendidik berupaya sungguh-sungguh untuk mengidentifikasi dan mengatasi variasi dalam kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa.

Bapak Fitriyana menjelaskan bahwa siswa menerima umpan balik segera setelah mereka menyelesaikan

tugas atau ujian. Guru langsung mengungkapkan rasa terima kasih jika siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar atau menunjukkan pemahaman saat belajar. Pujian, hadiah sederhana, atau jenis dorongan lain yang mencoba meningkatkan kegembiraan siswa untuk belajar dapat digunakan untuk menunjukkan bentuk apresiasi. Ketika siswa tidak memenuhi harapan, guru membantu mereka tetap termotivasi, mendukung mereka, dan berusaha membuat mereka tetap bersemangat dalam belajar. Menurut peneliti, pujian, hadiah kecil, atau jenis dorongan lainnya tidak hanya meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar, tetapi juga menumbuhkan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan pengembangan karakter dan ikatan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik.

Umpan balik penting tidak hanya bagi siswa yang berhasil tetapi juga bagi siswa yang mengalami kesulitan, dan harus diberikan dengan empati. Umpan balik menunjukkan kurangnya perhatian terhadap komponen afektif siswa serta perkembangan mental dan antusiasme mereka dalam belajar ketika guru terus-menerus menawarkan bantuan dan insentif kepada siswa yang belum mencapai hasil terbaik. Menurut peneliti, teknik ini menunjukkan bagaimana guru berperan sebagai mentor dan motivator yang menumbuhkan kecintaan siswa terhadap pembelajaran dengan cara yang konstruktif dan suportif, selain sebagai instruktur. Memberikan umpan balik seperti ini merupakan komponen pendekatan pembelajaran reflektif, karena para pendidik mempertimbangkan seluruh proses perkembangan siswa selain hasilnya. Oleh karena itu, saya menarik kesimpulan bahwa memberikan kritik yang jujur dan penuh kasih kepada siswa sangat penting untuk

menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan menarik yang menginspirasi mereka untuk terus meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka.

Hasil data wawancara dengan salah satu peserta didik yakni Mesy beliau mengatakan saat jam sesi tanya jawab dikelas, bapak Fitriyana selaku guru agama kurang mendorong pertanyaan untuk kita bertanya saat belum paham, beliau menjelaskan sesuai dengan yang dibuku tetapi jadi murid berpatokan terhadap buku, terkadang siswa yang ingin bertanya suka merasa malu dan takut, setelah diwawancarai, dan hasilnya membawa saya pada kesimpulan bahwa masih ada hambatan dalam komunikasi dua arah antara siswa dan guru, khususnya selama sesi tanya jawab dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut siswa, guru biasanya menggunakan buku dan penjelasan tekstual untuk menjelaskan konsep, tetapi mereka tidak memberi mereka cukup dorongan atau ruang yang aman untuk mengajukan pertanyaan ketika mereka tidak memahami materinya. Menurut peneliti, hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak secara akurat menggambarkan pendekatan dialogis yang seharusnya menjadi komponen metode pengajaran yang berhasil, khususnya jika mempertimbangkan Kurikulum Independen, yang sangat menekankan pada partisipasi siswa, keberanian dalam menyuarakan pendapat, dan lingkungan belajar inklusif yang mendorong keberanian dalam mengajukan pertanyaan. Lebih jauh lagi, hambatan psikologis atau kurangnya rasa nyaman dalam lingkungan belajar ditunjukkan oleh rasa malu atau takut siswa untuk mengajukan pertanyaan. Ini adalah poin penting karena pembelajaran yang baik harus menumbuhkan lingkungan tempat siswa merasa nyaman,

tidak takut untuk mengekspresikan diri, dan tidak takut membuat kesalahan.

Guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan lingkungan tempat siswa merasa bebas untuk mengajukan pertanyaan dan menghargai sudut pandang mereka. Dalam hal ini, peneliti yakin bahwa gaya komunikasi guru harus ditingkatkan. Beberapa cara untuk melakukannya adalah dengan mengajukan pertanyaan yang berwawasan, membentuk kelompok diskusi kecil, atau menetapkan waktu khusus untuk sesi refleksi dan mengajukan pertanyaan tanpa tekanan. Untuk membantu siswa merasa tidak takut saat mereka tidak mengerti, guru juga harus menganggap kesalahan sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa bahkan setelah media disajikan, interaksi guru-siswa dapat diperkuat dengan mempromosikan komunikasi yang lebih jujur, simpatik, dan partisipasi siswa yang aktif, yang akan meningkatkan dampak informasi. Pemahaman siswa akan meningkat, mereka akan mendapatkan kepercayaan diri untuk mengajukan pertanyaan, dan pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan menyenangkan sebagai hasil dari upaya ini.

Dalam penjelasannya, Bapak Yazid Mubarak menggarisbawahi bahwa ikatan interpersonal yang terbentuk antara guru dan siswa sama pentingnya dengan faktor teknis untuk kualitas umpan balik dalam pembelajaran. Guru menciptakan lingkungan untuk diskusi yang adil dan memberi siswa rasa didengarkan dan perspektif mereka dihormati dengan memperkenalkan komunikasi dua arah. Pendekatan ini, menurut peneliti, adalah model yang sempurna untuk lingkungan belajar saat ini, yang mengutamakan pengembangan karakter, keterlibatan emosional, dan

partisipasi aktif. Pendekatan ini juga mencerminkan teknik pendidikan yang humanis dan adaptif. Guru kini mempromosikan seluruh perkembangan siswa sebagai fasilitator dan mitra belajar selain sebagai penyedia materi. Hal ini konsisten dengan filosofi Kurikulum Independen, yang memandang siswa sebagai peserta aktif dalam pendidikan mereka. Lebih jauh, refleksi harian menunjukkan bahwa pembelajaran bukanlah proses satu arah yang berakhir di sana sebaliknya, pembelajaran diperluas melalui refleksi kolaboratif untuk membuat pembelajaran benar-benar bermakna.

Tabel 1 Sarana dan Prasarana Di SMKN 14 Jakarta

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Perpustakaan	2
2	Ruang Guru	4
3	Ruang Kelas	36
4	Ruang Tata Usaha	2
5	Ruang Ibadah	2
6	Ruang UKS	1
7	Ruang Toilet	13
8	Ruang Gudang	2
9	Ruang Osis	1
10	Ruang Aula	1
11	Ruang Praktik	1
12	Ruang Laboratorium	5
13	Ruang Pimpinan	1
14	Tempat Bermain/ Olahraga	1
15	Ruang Lembaga Kerja	1
Total		73

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa SMKN 14 Jakarta memiliki sarana dan prasarana yang terdiri dari ruang Perpustakaan berjumlah 1, ruang guru 4, ruang kelas 36, ruang tata usaha, ruang ibadah, ruang gudang berjumlah 2, ruang toilet 36, ruang laboratorium 5. Sedangkan ruangan lainnya yaitu ruang UKS, ruang osis, ruang aula, ruang pimpinan, ruang bermain olahraga, ruang praktik, ruang lembaga kerja berjumlah 1. Jadi total sarana dan prasarana SMKN 14

Jakarta adalah berjumlah 73 ruang/fasilitas yang cukup terbilang baik. Daud Akhyari, dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Proses pembelajaran PAI Dalam kurikulum merdeka Belajar X” di SMA Al Islam 11 Surakarta pada tahun 2023, melakukan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih menekankan partisipasi aktif siswa. Dalam konteks ini, peran guru bertransformasi menjadi fasilitator yang mendukung siswa dalam proses belajar. Baik guru maupun siswa menekankan pentingnya tujuan materi, kemandirian, dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif yang sama, serta fokus pada analisis proses pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kedua penelitian tersebut juga membahas peran guru sebagai fasilitator dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, keduanya menyoroti tujuan pembelajaran, yang berfokus pada pemahaman materi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian Daud Akhyari dan penelitian sebelumnya. Penelitian Daud Akhyari menekankan evaluasi yang fokus pada kemandiriansiswa dan penerapan materi. Dalam hal ini, guru berperan hanya sebagai fasilitator yang memberikan arahan, sementara siswa diharapkan aktif dalam mencari pemahaman. Proses pembelajaran di SMA Al Islam 1 Surakarta juga menekankan diskusi dan pemahaman tujuan materi. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan di SMKN 14 Jakarta menunjukkan perbedaan yang mencolok. Evaluasi di sana lebih berbasis produk, tanpa adanya umpan balik spesifik dari guru. Dalam konteks ini,

guru cenderung mendominasi proses pembelajaran, sehingga siswa kurang mendapatkan umpan balik yang jelas. Interaksi dalam kelas juga kurang aktif, dan siswa merasa ragu untuk bertanya atau memberikan pendapat. Secara keseluruhan, penelitian Daud Akhyari memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya kemandirian siswa dan peran aktif dalam pembelajaran, sementara penelitian di SMKN 14 Jakarta menunjukkan tantangan yang di hadapi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan responsif.

Ikhsanuddin dan rekan-rekannya dari Universitas Islam Negeri Salatiga dalam artikel mereka yang berjudul “Merdeka Belajar dan implikasinya terhadap Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” mengemukakan bahwa evaluasi pengembangan dalam pembelajaran PAI harus berlandaskan pada tujuan penciptaan sebagai khalifah. Evaluasi pembelajaran PAI yang mereka usulkan mencakup tiga aspek penting: Aqliyah (aspek pemikiran), batiniah (aspek spritual) dan amaliyah (Aspek praktik nyata). Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menyeimbangkan daya pikir, zikir, dan amal siswa. Kebijakan kurikulum merdeka belajar yang dibahas dalam artikel ini memiliki karakteristik pada kreativitas, orientasi pembelajaran yang fokus pada pemecahan masalah, serta pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan – kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Selain itu, sistem penilaian yang diterapkan bersifat mencakup berbagai aspek yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Persamaan antara penelitian Ikhsanuddin dkk, dan penelitian yang relevan sebelumnya terletak pada fokus keduanya yang membahas implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI. Keduanya yang membahas Implementasi

kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI. Keduanya juga melakukan evaluasi terhadap pembelajaran PAI, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Selain itu, penelitian kedua ini menekankan pentingnya nilai-nilai dalam islam sebagai integral dari evaluasi pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian Ikhsanudin dkk, dan penelitian di SMKN 14 Jakarta. Penelitian Ikhsanuddin dkk, tekankan bahwa evaluasi harus didasarkan konsep khalifah, yang mencakup aspek aqliyah, natiniah, dan amaliyah. Sebaliknya, penelitian di SMKN 14 Jakarta menunjukkan bahwa evaluasi lebih fokus pada kekurangan dalam umpan balik dan interaksi antara guru dan siswa. Di Sana, siswa kurang aktif dalam diskusi karena minimnya umpan balik dari guru dan keterbatasan interaksi yang terjadi. Secara keseluruhan, penelitian Ikhsanuddin dkk, Memberikan pendekatan yang lebih hokistik dalam evaluasi pembelajaran PAI dengan tekankan aspek spritual dan praktik nyata, sementara penelitian di SMKN 14 Jakarta mengungkapkan tantangan yang dihadapidalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan responsif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan ini dapat disimpulkan yaitu hambatan utama dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMKN 14 Jakarta adalah adanya perbedaan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ada siswa yang cepat memahami materi pelajaran, tetapi ada pula yang memerlukan waktu lebih lama. Untuk mengatasinya, sekolah menggunakan pendekatan bimbingan sebaya, yaitu siswa yang lebih menguasai materi pelajaran membantu siswa lain saat belajar, Di sisi lain, teknik teman

sebayanya menunjukkan bahwa para pendidik telah melakukan upaya yang inklusif dan fleksibel serta berfokus pada pembelajaran kelompok. Karena mereka belajar dengan mengajar, metode ini tidak hanya menguntungkan siswa yang kesulitan tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa yang kemudian menjadi tutor. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pendekatan yang berbeda dalam pelaksanaan umpan balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 14 Jakarta; a) Pendekatan Bapak Yana cenderung masih bersifat satu arah dan berpusat pada buku teks. Sesi tanya jawab kurang dimanfaatkan secara optimal untuk mendorong siswa bertanya, sehingga menciptakan hambatan komunikasi dua arah. Hal ini menyebabkan sebagian siswa merasa malu atau takut untuk bertanya, yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar belum sepenuhnya inklusif atau mendukung partisipasi aktif siswa. b) sedangkan Pendekatan Pak Yazid lebih menekankan pentingnya komunikasi dua arah melalui strategi refleksi harian, apresiasi personal, serta membuka ruang diskusi dan konsultasi pasca pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan model interaksi yang lebih dialogis dan humanis, sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterlibatan emosional siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka terdapat saran yang diajukan peneliti yaitu a) Bagi sekolah, Bagi sekolah perlu diadakan pelatihan dan pendampingan rutin bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka agar strategi serta evaluasi pembelajaran lebih sesuai dengan karakter siswa yang beragam. b) Bagi Guru/ Pendidik, Guru perlu lebih

mendorong komunikasi dua arah dalam pembelajaran, terutama saat sesi tanya jawab. Memberikan ruang aman bagi siswa untuk bertanya dan tidak hanya terpaku pada buku, akan membuat pembelajaran lebih terbuka dan interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas Asyafah, T. H. dan. (2019). Konsep Dasar Evaluasi dan Implikasinya dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1.
- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Baro'ah, S. (2020). "Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan". *Jurnal Tawadhu Vol. 4 No. 1*.
- Dkk, A. A. M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Pare. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/download/3616/986/11367>
- Dkk, Z. R. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4 no 1 feb. <https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/2745/2427>
- Faiz. A. & Kurniawaty, L. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/%0A10.35457/konstruk.v12i2.973>.

- Guru, D. (2023). *Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk Belajar Mengajar di Kelas*. Maret 3. <https://duniaguru.id/metode-pembelajaran-kurikulum-merdeka/>
- Haryanto. (2019). Professional development of teachers for curriculum reform in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 13(4), 476-482.
- Idrus. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, 9. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/viewFile/427/352>
- Kemdikbud. (2020). Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Kunaenih, M. dan. (2024). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *Indonesian Research Journal on Education*, 4 nomor 3, 93–102. <https://irje.org/index.php/irje/article/view/751/517>
- M.Syafe'i, T. H. dan. (2018). Filsafat Perencanaan dan Implikasi nyadalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 21, No. 2, 188–205.
- Maharani, A. I. D. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora Vol.1, No.2 Mei 2023*.
- Marcos, C. (2021). Unit One: the Concepts of Test, Measurement, Assessment and Evaluation in Education. *Education*, 105.
- Moloeng, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung. PT. Remaja Rosdakarya*.
- Rofiah, E. N., Wahyuni, S., & Ummah, A. (2020). Teachers' readiness in implementing Merdeka Curriculum in primary school. *Journal of Primary Education*, 9(2), 163–170.
- Tumembouw, C. (2023). *Apa Itu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila? – BGP Sulawesi Utara*. Retrieved June 12, 2023,. <https://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/2023/03/10/apa-itu-projek-penguatanprofil-pelajar-pancasila>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 06(04)(22031–22040).
- Zain, S. B. D. & A. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Zulaiha, S., D. (2022). “Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka”. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar TERAMPIL : Vol. 9 No. 2*, 163–177.